



Metode Induksi Dalam Penalaran Sederhana Untuk Meningkatkan Pembelajaran PAI Yang Kritis Bagi Generasi Millennial Abad 21

Hanif Abdul Rahman

hanifabdurrahman2021@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Tri Wahtudi Fajar Prabowo

triwahyudifajar2005@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Habibatur Rahmah Arief S

tungtung@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Moh, Faizin

faizin7172@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: *hanifabdurrahman2021@gmail.com*

Abstract. *This research aims to examine the application of the induction method in simple reasoning as an effort to improve critical Islamic Religious Education (PAI) learning for the 21st century millennial generation. This induction method is very useful for educators in carrying out the learning process in the classroom, because as we already know, this induction method is a method that focuses on crisis thinking patterns from specific cases to general conclusions and is considered quite relevant for building critical and analytical thinking skills in students. The use of the induction method in PAI learning is able to encourage students to be more active in analyzing religious issues, connecting concepts with real life realities, and building logical and value-based arguments. Apart from that, this method also strengthens the relevance of PAI learning to the challenges and needs of the millennial generation, such as critical thinking, collaboration and the use of technology. Thus, the induction method can be a strategic alternative in developing PAI learning that is more contextual and in line with the demands of the 21st century.*

Keywords: *induction method, simple reasoning, PAI learning, critical thinking, millennial generation, 21st century.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode induksi dalam penalaran sederhana sebagai upaya meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kritis bagi generasi milenial abad ke-21. Dimana metode induksi ini sangat bermanfaat bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, karena seperti yang telah kita ketahui bahwasanya Metode induksi ini adalah sebuah metode yang berfokus pada pola berpikir kritis dari kasus-kasus spesifik menuju kesimpulan umum dan cukup dinilai relevan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis pada siswa. Penggunaan Metode induksi dalam pembelajaran PAI mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis permasalahan keagamaan, menghubungkan konsep-konsep dengan realitas kehidupan nyata, serta membangun argumen yang logis dan berbasis nilai. Selain itu, metode ini juga memperkuat relevansi pembelajaran PAI dengan tantangan dan kebutuhan generasi milenial, seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, metode induksi dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: metode induksi, penalaran sederhana, pembelajaran PAI, berpikir kritis, generasi milenial, abad ke-21.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah hal yang cukup penting, karena seperti yang kita ketahui bahwa peradaban dapat tercipta disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah Pendidikan. Sebuah negara tidak akan terbentuk tanpa adanya sekelompok manusia-manusia yang berkumpul dalam satu tempat dan membentuk sebuah masyarakat yang mempunyai tujuan yang sama yakni

untuk membangun sebuah negara. Sebuah negara tidak akan bisa mengalami perkembangan serta kemajuan jika masyarakatnya, khususnya generasi mudanya sama sekali tidak berpendidikan.

Pendidikan disini diharapkan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia agar bisa semakin baik dan berkualitas. Sesuai dengan namanya yang terkenal dengan negara muslim, Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki cukup banyak penduduk seringkali mengalami masalah dan tantangan baru dari waktu ke waktu, khususnya bagi generasi millennial sendiri yang terkadang masih mengalami masalah dalam menghadapi tantangan baru mengenai bagaimana cara memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama yang benar sesuai ajaran Islam. Dan disinilah sebenarnya peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi generasi muda yang ada di Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang menjadi mata pelajaran yang diajarkan bukan hanya di Lembaga formal saja tapi juga di Lembaga non formal seperti di pesantren dan madrasah. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk selalu diajarkan pada anak-anak agar bisa membentuk jati diri setiap individu yang beragama. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan pada anak-anak, guru sebagai pendidik bisa membantu orang tua untuk membentuk karakter, moral, akhlak serta etika anak-anak agar bisa semakin lebih baik lagi dari sebelumnya dan tetap sesuai dengan syari'at umat Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman Pendidikan Agama Islam (PAI) akan selalu membutuhkan inovasi-inovasi baru agar bisa terus memiliki cara untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penggunaan metode induksi dalam penalaran sederhana. Metode induksi memungkinkan siswa dapat belajar dari contoh-contoh khusus agar kemudian siswa bisa menarik sebuah kesimpulan umum. Hal ini sejalan dengan kebutuhan generasi milenial yang cenderung bersikap lebih responsif terhadap problem yang sering terjadi di sekitar mereka.

Penggunaan metode induksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman, tetapi juga dapat merangsang keterampilan berpikir kritis setiap individu. Dengan belajar menganalisis kasus-kasus konkret yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat mengajak siswa untuk mengeksplorasi, memahami esensi ajaran agama, serta menerapkannya dalam konteks kekinian. Dalam hal ini, metode induksi berperan penting untuk membentuk generasi milenial yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan aplikatif. Dalam artikel ini, akan dibahas pentingnya metode induksi dalam penalaran sederhana sebagai pendekatan untuk meningkatkan pembelajaran PAI yang kritis, kreatif, dan relevan bagi generasi milenial di abad 21.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian berbasis kualitatif dengan tujuan untuk mencari data-data dan analisis data agar mengetahui bagaimana pengaruh metode induksi dalam penalaran sederhana terhadap peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kritis di kalangan generasi milenial abad ke-21. Instrumen yang digunakan adalah penalaran kritis untuk mengukur efektivitas pembelajaran PAI dan analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan metode induksi dengan peningkatan penalaran kritis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Induksi

Kertayasa, I. N. (2011) menegaskan bahwa nalar manusia dapat dipandang sebagai sumber informasi untuk proyek penelitian. Logika ini mewakili penalaran manusia dalam bertindak. Salah satu keterampilan khusus manusia adalah kemampuan berpikir. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Sang Pencipta menganugerahi manusia kemampuan berpikir.

Soekarijo (1985, 7) menegaskan bahwa penalaran muncul dari proses berpikir yang logis. Penalaran deduktif dan penalaran induktif adalah dua kategori umum yang membedakan penalaran. Proses penalaran dimulai dengan persepsi inderawi, disebut juga observasi empiris, yang menghasilkan gagasan dan pemahaman. Proposisi serupa juga akan dihasilkan berdasarkan pengamatan yang sama. Orang dapat menarik kesimpulan tentang proposisi yang sebelumnya tidak diketahui berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau diyakini kebenarannya.

Penalaran juga bisa disebut sebagai aktivitas abstrak. Untuk mewujudkannya, digunakan simbol-simbol dalam penalaran berbasis bahasa, sehingga menghasilkan argumentasi sebagai bentuk penalarannya (Yusup Rohmadi dan Waryunah Irawati, 2020)

Secara umum, penalaran adalah proses mengolah fakta dan bukti untuk sampai pada kesimpulan. Dengan demikian, jelaslah bahwa fakta adalah landasan dasar penalaran dan suatu konsep dapat dianggap ilmiah jika mengandung fakta. Penalaran deduktif adalah metode yang menggunakan pedoman yang telah ditetapkan untuk menghasilkan kesimpulan tertentu dari generalisasi. Menurut Sutrisman, pendekatan deduktif merupakan strategi pengajaran yang dibuat dengan menggunakan penalaran deduktif sebagai landasannya. Sedangkan penalaran induktif merupakan metode berpikir yang menggunakan berbagai situasi tertentu untuk menarik generalisasi umum (Rohmadi Irmawati, 2020). Strategi mempelajari suatu objek yang menghasilkan kesimpulan yang luas atau lebih umum disebut metode induksi. Penalaran induktif adalah proses penalaran dari yang partikular ke yang universal, menurut Rappar (1996; 86). Panelisme induktif ini menggunakan proposisi tertentu sebagai premisnya. Penalaran induktif pada dasarnya adalah generalisasi; artinya, kesimpulan universal diambil dari kekhususan penelitian.

Proses generalisasi melibatkan pengambilan sejumlah pengalaman yang berbeda (spesifik) dan menarik kesimpulan luas yang menghubungkan semua peristiwa yang sebanding dengan peristiwa tertentu yang diteliti. Ada dua cara untuk membuat generalisasi. Pertama, generalisasi yang disebut "induksi lengkap" dilakukan dengan mengawali hal-hal khusus yang mencakup seluruh kejadian yang diteliti.

Kedua, dia hanya bekerja dengan item tertentu, atau bahkan hanya satu item unik. Biasanya, ini disebut sebagai induksi tidak lengkap (Jan Hendrik Rapar). Karena induksi lengkap tidak dapat diterapkan dalam alasan ini, induksi tidak lengkap adalah pilihan terbaik. Hal ini karena induksi lengkap hanya dapat dicapai jika seluruh lokasi telah diperiksa dan diamati secara menyeluruh.

Penafsiran umum tentang induksi adalah dalam istilah logika utama, yang membahas tentang mengadaptasi pemikiran seseorang ke dunia empiris (Jujun S). Observasi yang lebih empiris digunakan dalam penjelasan ini. Pendekatan induksi digunakan dalam logika dan filsafat untuk mengidentifikasi tren atau pola dalam kejadian tertentu dan kemudian menarik kesimpulan mengenainya.

Kegunaan metode induksi dalam meningkatkan pembelajaran PAI Yang Kritis Bagi Generasi Millennial Abad 21

Metode induksi sangat berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran PAI menjadi lebih kritis pada generasi millennial. Dengan menggunakan pendekatan metode induksi dalam pembelajaran, terbukti dapat membuat para siswa lebih kritis. Mereka bisa membuat atau memperkirakan hipotesis berdasarkan dari contoh konsep, atau aturan yang telah disajikan. Hal ini dapat mempengaruhi atau merangsang para siswa untuk mempunyai pikiran yang kritis guna mencari ide pokok untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan melalui pendekatan induktif. (Kisiel, 2003; Mortensen dan Smart, 2007). Nah, dari penjelasan ini, maka sudah jelas bahwa dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan atau menggunakan metode induktif dapat membuat para siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka ikut berpartisipasi di dalamnya dengan memikirkan ide dalam memecahkan suatu masalah yang mengakibatkan mereka menjadi terampil dalam berpikir kritis.

Metode induktif awalnya adalah jenis metode di dalam penalaran atau logika dan seiring berjalannya waktu kemudian berkembang dan digunakan dalam bidang lainnya sebagai metode penelitian dan bahkan digunakan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran (Setyawan dan Cahya Edi, 2015). Jadi, metode induktif ini tidak hanya sebagai suatu cara atau proses dalam logika atau penalaran saja, akan tetapi metode induktif ini telah mengalami perkembangan hingga menjadi suatu pendekatan dalam suatu pembelajaran berlangsung. Dengan menjadikan metode induktif sebagai pendekatan pembelajaran, para siswa akan lebih mudah dalam mengenal suatu kebenaran-kebenaran (Setyawan dan Cahya Edi, 2015). Suatu pembelajaran dengan menggunakan dan melibatkan pola pikir induktif itu sangat efektif bagi peserta didik, terutama dalam mata pelajaran matematika. Karena pembelajaran yang menggunakan pendekatan induktif dapat memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk memahami suatu konsep seperti rumus matematika misalnya, dan juga dapat memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memperoleh kesimpulan atau generalisasi (Rochmad, 2007). Nah, dari penjelasan ini tentunya sudah pasti dengan melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan induktif terbukti para peserta didik dapat memperoleh suatu pengalaman karena mereka terjun langsung dalam melakukan pengamatan secara khusus yang mana telah diberikan oleh guru. Pendekatan induktif memiliki definisi tersendiri yaitu suatu gaya belajar dan mengajar dalam pembelajaran yang mana diawali melalui memaparkan contoh khusus kemudian disimpulkan menjadi sebuah fakta, prinsip, atau aturan (Rahmawati, 2011). Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendekatan induktif adalah suatu pendekatan yang bermula dengan menyajikan contoh-contoh khusus terlebih dahulu, kemudian dilanjut dengan melakukan pengamatan dan ditariklah sebuah kesimpulan berdasarkan pengamatan tadi.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pendekatan induktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir induktif peserta didik dan juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena di dalam pembelajarannya mereka ikut berpikir untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data-data, serta memecahkan suatu masalah yang kompleks dengan menggunakan metode induktif tersebut. Pembelajaran menggunakan pendekatan induktif sendiri terdapat langkah-langkah yang bisa digunakan di dalamnya:

- 1) Memilih materi, topik, atau pembahasan yang mana akan dipaparkan menggunakan pendekatan induktif.
- 2) Menyiapkan beberapa contoh khusus yang akan digunakan oleh siswa dalam memperkirakan atau membuat hipotesis dari contoh khusus tersebut.

- 3) Menyiapkan materi atau beberapa contoh yang akan dipakai dalam menunjang atau membantah jawaban siswa.
- 4) Menyusun pertanyaan tentang kesimpulan umum yang didapatkan dari langkah sebelumnya.

Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar mempraktekkan berbagai macam cara dari sejumlah konsep yang ada dalam aturan-aturan logika, dan secara tidak langsung mereka mulai belajar dalam membuat suatu kesimpulan tertentu (Syamsudin Makmun, 2003:228).

Gaya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan induktif sangatlah banyak macamnya metode pembelajaran ini tidaklah monoton dan membosankan, dan juga bisa digunakan atau dipraktekkan dari berbagai sisi. Seperti yang kita ketahui sendiri bahwa gaya pembelajaran dengan pendekatan ini biasanya dimulai dengan melakukan sebuah pengamatan pada perkara khusus dan kemudian mempraktikkannya dengan cara menganalisis dan membuktikan kebenaran atau kevalidan dari perkara yang sedang diamati tersebut. Hal ini secara tidak langsung telah membuat siswa terdorong untuk menguasai konsep dan langkah-langkah dalam induktif dengan pengamatan mereka sendiri. Nah, dari beberapa pemaparan diatas sudah jelas bahwa dengan menggunakan gaya pembelajaran dengan pendekatan induktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membuat mereka semakin aktif atau tidak pasif selama pembelajaran, dikarenakan mereka ikut melakukan pengamatan, analisis, dan memecahkan masalah yang ada dengan pengamatan dan kemampuan mereka sendiri tapi berdasarkan aturan-aturan dalam logika.

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Menerapkan Metode Induksi Pada Kalangan Generasi Millennial Abad 21

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik unik sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, khususnya di negara yang memiliki persentase penduduk yang mayoritasnya cukup tinggi beragama Islam, seperti di Arab, Iran, Yaman, Indonesia serta beberapa negara besar lainnya. Pendidikan Agama Islam umumnya mencakup 4 pembahasan yang kesemuanya memiliki keistimewaannya masing-masing, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai akidah, akhlak, fiqh serta sejarah. Dalam kegiatan pembelajarannya, setiap pendidik pasti pernah dan akan mengalami beberapa tantangan baru yang berbeda-beda dari zaman ke zaman. Hal ini tentunya tidak akan lepas dari zaman yang semakin mengalami perkembangan dari waktu ke waktu apalagi pada era Globalisasi yang semakin maju sekarang ini.

Pendidikan Agama Islam umumnya dijadikan sebagai mata pelajaran wajib, terutama di negara-negara Islam, sehingga konsep pendidikan Islam yang ditawarkan guru sebagai seorang pendidik lebih berorientasi pada penerapannya dalam materi, kurikulum dan metode yang ditujukan kepada siswa. Ada beberapa sumber yang menemukan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru PAI adalah kurangnya literasi digital. Banyak guru PAI, terutama di wilayah-wilayah terpencil atau tempat yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi, sering kali masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan perangkat digital dalam pembelajaran. Tantangan ini semakin diperburuk oleh minimnya pelatihan teknologi yang relevan dan berkelanjutan, sehingga sebagian besar guru tetap terjebak dalam metode pengajaran konvensional. Selain itu, masih terdapat resistensi terhadap perubahan, di mana beberapa guru lebih nyaman menggunakan metode tradisional dan kurang terbuka terhadap penggunaan teknologi yang inovatif dalam pengajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di era digital masih memerlukan waktu yang cukup, terutama dalam aspek perubahan sikap mental dan kesiapan guru dalam menyesuaikan diri. Selain kendala dalam akses dan pemahaman terhadap teknologi digital, salah satu tantangan yang ditemui oleh seorang pendidik adalah adanya kelangkaan dalam kurikulum

dan materi pembelajaran yang didesain khusus untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam masih menunjukkan kecenderungan yang konservatif dan belum sepenuhnya menyatu dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Globalisasi dapat menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi dapat menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru di dalam masyarakat sehingga harus masalah yang terjadi harus dipecahkan agar dapat ditemukan jalan keluarnya, upaya ini dilakukan agar kita dapat memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan di masa kini hingga masa-masa setelahnya. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya dipicu oleh adanya kemajuan yang cukup pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Ketiga zona ini berfungsi sebagai penggerak utama terjadinya globalisasi. Inovasi dan kemajuan di bidang ini kemudian memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek lain dalam kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain.

Globalisasi umumnya memiliki banyak sekali arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung pada sudut pandang yang digunakan oleh setiap individu. Secara bahasa globalisasi berasal dari kata global, menurut kamus Dwi Bahasa Oxford-Erlangga kata itu mengandung arti seluruh, sejangat, seantero dunia. (Erli Dwi Mulatsih DKK Maret 2021). Istilah globalisasi sering diartikan secara berbeda oleh setiap individu, sehingga penting untuk memberikan penjelasan yang jelas terlebih dahulu.

Menurut “Tomlinson” yang menyatakan bahwa, Globalisasi menggambarkan kemajuan yang cepat dan mendalam dalam jaringan hubungan serta ketergantungan yang menjadi salah satu ciri kehidupan sosial modern. Proses ini menghasilkan keterkaitan yang kompleks dan multidimensional. Dalam konteks yang lebih luas, globalisasi mampu mengubah sikap mental dan cara pandang manusia, berpotensi menjadi faktor pemersatu maupun penghalang. (Mohammad Maiwan, April 2014)

Globalisasi bukanlah sesuatu yang asing bagi Islam yang telah mengalami tiga era globalisasi yang berbeda. Era pertama berlangsung selama sekitar lima abad, yaitu dari abad ke-7 hingga abad ke-12 Masehi. Pada abad ini, pemikiran-pemikiran Yunani kuno seperti karya Aristoteles, Plato, Socrates, dan pemikir-pemikir lainnya mulai muncul dan mulai mempengaruhi dunia pemikiran Islam. Era globalisasi kedua berlangsung selama empat abad, yaitu dari abad ke-13 hingga abad ke-17 Masehi, tepatnya saat Islam mencapai puncaknya dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Era ini ditandai dengan kemajuan yang cukup penting dalam berbagai disiplin ilmu yang berkembang pesat di dunia Islam. Kemudian, Era ketiga dimulai pada abad ke-18 dan berlangsung hingga kini, Era ini mencakup abad ke-20.

Pada periode ini, Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang, termasuk di bidang Ilmu Pengetahuan. Namun, ketika memasuki abad ke-20, modernisasi di dunia Islam mulai mencapai titik balik, hal ini ditandai dengan kemerdekaan negara-negara Islam dari penjajahan Eropa dan Barat. Umat Islam berusaha untuk mengambil kembali Ilmu Pengetahuan yang ada di Eropa dan Barat tanpa harus mengadopsi nilai-nilai sekular, materialistik, hedonistik, dan liberal yang sering menyertainya. Globalisasi di abad ke-21 pun menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tiga model globalisasi sebelumnya, mencerminkan perubahan dinamika sosial dan keterhubungan global yang terus berkembang. (Ely Fitriani dan Anisa Hidayatus Syarifah, April 2023)

Perubahan yang terjadi dari zaman ke zaman tentunya akan membawa banyak dampak dalam kehidupan manusia sebagai suatu individu, baik itu dampak yang baik maupun dampak yang buruk. Terkadang manusia lebih terpengaruh pada dampak negative daripada dampak positifnya, sebab lebih tergoda pada kenyamanan serta kemudahan yang didapatkan padahal

manusia terkadang sadar bahwa hal itu adalah sesuatu yang salah jika terus dilakukan dan dapat menyebabkan kerugian bukan hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain. Biasanya hal ini sering terjadi pada generasi muda (generasi milenial, generasi gen-z, generasi alpha dll.) yang merupakan generasi penerus suatu bangsa dan peradaban manusia pada masa selanjutnya. Misalnya: Tren berpakaian yang mengikuti masyarakat luar negeri, dimana masyarakat luar negeri memiliki kebiasaan memakai pakaian yang terkesan sangat minim dan umumnya memperlihatkan lekukan tubuh. Dari saking karena tergodanya kita sebagai generasi milenial, kita jadi melupakan ajaran agama kita yang tidak memperbolehkan kita untuk membuka aurat kepada yang bukan mahrom kita. Contoh lainnya adalah kita, khususnya generasi milenial menganggap pacaran itu tidak dosa, karena dengan pacarana kita jadi bisa salat tepat waktu dan semakin semangat untuk mengaji, padahal di dalam agama sudah dijelaskan bahwa mempunyai hubungan dengan lawan jenis yang belum halal bagi kita itu tidak boleh dan hukumnya adalah dosa.

Generasi Milenial disini merupakan bagian dari perkembangan dan perumbuan yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan yang berjalan sangat cepat. Istilah generasi millennial sendiri ditemukan oleh seorang peneliti ahli demografis bernama Willian Straus dan Neil Howe. Generasi millennial dikenal juga dengan sebutan generasi Y yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi yang muncul setelah generasi ini adalah generasi Z. (Dr. HARDIKA M.Pd dkk, Cetakan I 2018). Generasi Milenial adalah sebuah generasi yang ada pada zaman sebelum adanya IPTEK sampai IPTEK mulai muncul dan mulai mengalami sebuah perkembangan yang dapat dirasakan kemajuannya hingga saat ini. Generasi milenial umumnya sering menghadapi berbagai macam permasalahan dalam kondisi agama, politik sosial dan juga budaya, hal ini biasanya disebabkan oleh cepatnya perubahan yang terjadi karena disebabkan oleh adanya globalisasi dan IPTEK yang semakin berkembang serta mengalami kemajuan. Berikut ini adalah berbagai macam permasalahan utama yang sering dihadapi di masyarakat :

1) Adanya perubahan nilai-nilai Sosial dan Budaya

Generasi milenial umumnya sering mengalami yang namanya perubahan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang telah ada. Misalnya seperti, nilai kesopanan, gotong royong, dan kerukunan yang ada, sering kali masih kurang dipahami dengan benar oleh masyarakat.

2) Dampak Globalisasi

Hal lain yang menjadi penyebabnya adalah Adanya globalisasi yang memberikan kemudahan akses terhadap masuknya budaya-budaya asing dari luar melalui jaringan internet di social media menyebabkan banyaknya generasi milenial kurang memiliki ketertarikan terhadap budaya-budaya local (budaya nenek moyang mereka sendiri), yang sekarang selalu dianggap ketinggalan zaman dan sama sekali tidak tren. Sehingga, Generasi milenial saat ini selalu dituntut agar mampu mengolah sumber daya lokal dengan baik sembari tetap mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi

3) Pengaruh Teknologi Digital

Kemajuan teknologi digital (computer) bisa memberikan dampak positif dan juga dampak negatif. Di satu sisi, adanya teknologi dalam kehidupan sehari-hari bisa memberikan kemudahan untuk mencari serta untuk mendapatkan informasi baru tetapi di sisi lain adanya teknologi juga memberikan dampak yang kurang baik di dalam kehidupan kita, seperti yang kita ketahui bahwa Generasi milenial adalah sebuah generasi yang cukup sensitive terhadap

informasi negatif dan sikap individualism sehingga bisa mengakibatkan adanya kerusakan dalam nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

4) Dapat berakibat pada Kesehatan Mental

Menjalin hubungan pertemanan yang toksik dapat mempengaruhi kesehatan mental pada seseorang. Setiap individu sering kali pasti akan menghadapi beban agar bisa segera beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dalam hubungan pertemanannya, hal ini dapat menyebabkan kelelahan hingga stres pada setiap individu yang mengalaminya secara berulang ulang. Jadi, sangat penting bagi setiap individu untuk menciptakan lingkungan hidup yang sehat agar generasinya (generasi milenial) bisa tumbuh dan terus berkembang lebih baik lagi kedepannya.

5) Adanya kontribusi dalam Pembangunan Sosial

Generasi milenial adalah sebuah generasi yang diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk mengatasi tantangan lingkungan dan sosial di sekitar mereka karena, membangun kepedulian sosial sejak dini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mereka tidak terjebak dalam sikap individualis. (Sukari dan Haerullah, November 2024).

Penerapan metode induksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan generasi milenial abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan yang melibatkan aspek pedagogis, teknologi, sosial, dan kultural. Berikut adalah beberapa tantangan utama:

1) Minimnya Minat terhadap Pembelajaran Agama

Generasi milenial cenderung lebih tertarik pada hal-hal praktis, instan, dan berbasis IPTEK. Metode induksi adalah metode yang membutuhkan pemikiran mendalam dan adanya analisis yang mungkin akan kurang diminati jika tidak dikemas secara menarik.

2) Adanya keterbatasan Pemahaman terhadap Metode Induksi

Guru PAI sering kali kurang memahami serta tidak terampil dalam menggunakan metode induksi, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi kurang efektif. Kemudian Kurangnya pelatihan untuk mengintegrasikan metode induksi dengan pendekatan abad ke-21.

3) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Generasi milenial sangat terkontaminasi pada teknologi dan media sosial, yang sering kali mengarahkan mereka pada informasi agama yang dangkal atau kurang terpercaya. Hal ini bisa menghambat proses pembelajaran berbasis induksi yang mengutamakan kedalaman analisis pada peserta didik.

4) Kritik terhadap Metode Tradisional

Jika metode induksi tidak dirancang secara relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari pada generasi milenial, mereka mungkin menganggap pembelajaran agama sebagai sesuatu yang "kuno" dan kurang relevan dengan tantangan modern.

5) Keragaman Latar Belakang Siswa

Generasi milenial hidup di era globalisasi yang penuh keberagaman budaya, agama, dan pemikiran. Hal ini sering kali membuat penerapan metode induksi harus lebih sensitif terhadap nilai-nilai multikultural.

6) Waktu dan Kesabaran

Metode induksi membutuhkan waktu untuk mengeksplorasi data, menganalisis pola, dan menyimpulkan prinsip. Hal ini bisa menjadi kendala dalam sistem pembelajaran yang sering kali dibatasi oleh kurikulum yang padat.

- 7) Kurangnya Dukungan dari Lingkungan
Tidak semua lingkungan sekolah atau keluarga mendukung penerapan metode pembelajaran yang menekankan pada pemikiran yang kritis. Lingkungan yang lebih menekankan hafalan atau doktrinasi dapat menghambat pengembangan metode induksi.
- 8) Kesenjangan Teknologi dan Akses Informasi
Meskipun generasi milenial akrab dengan teknologi, tidak semua siswa memiliki akses yang memadai untuk memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi yang relevan dengan metode induksi.

Ada beberapa Solusi yang dapat dilakukan untuk Mengatasi Tantangan Penerapan metode induksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan generasi milenial abad ke-21 yang sering terjadi:

- 1) Adanya Pelatihan untuk Guru PAI sebagai tenaga pendidik. Hal ini perlu untuk dilakukan agar dapat meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan metode induksi secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan generasi milenial.
- 2) Adanya Pemanfaatan Teknologi dengan baik agar dapat mengintegrasikan teknologi dan media interaktif untuk mendukung pembelajaran berbasis induksi.
- 3) Perlu adanya Kontekstualisasi Materi agar pendidik dapat mengaitkan materi PAI dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan generasi milenial.
- 4) Perlu adanya Pendekatan Kolaboratif untuk membantu mendorong diskusi kelompok dan kolaborasi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- 5) Merancang Kurikulum Adaptif. Kurikulum ini dirancang agar kurikulum yang akan digunakan lebih fleksibel dan dapat memberikan ruang untuk eksplorasi yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penalaran deduktif adalah sebuah penalaran dalam logika yang mana dimulai dari hal-hal umum kemudian ditarik kesimpulan menjadi suatu kesimpulan yang khusus. Sedangkan penalaran induktif adalah cara berpikir yang mana dimulai dari menarik kesimpulan umum dari kasus-kasus khusus. Dalam penalaran induktif terdapat yang namanya generalisasi. Generalisasi sendiri adalah suatu proses berpikir yang mengarah dari beberapa peristiwa khusus yang keumudian menuju pada kesimpulan umum. Generalisasi sendiri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu induksi lengkap dan induksi tidak lengkap. Penerapan metode induksi dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada kalangan generasi millennial abad ke-21 penuh dengan berbagai macam tantangan yang mana hampir melibatkan semua aspek. Seperti minimnya minat terhadap pembelajaran agama, adanya keterbatasan pemahaman terhadap metode induksi, pengaruh teknologi dan media sosial, kesenjangan teknologi dan akses informasi, dan lainnya. Metode induksi sendiri awalnya adalah sebuah cara penalaran dalam logika dan dengan seiring berjalannya waktu berkembang menjadi suatu pendekatan dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini telah terbukti dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siwa dan juga menyebabkan siswa lebih aktif dikarenakan mereka ikut terlibat saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Kisiel, JF. (2003). Teachers, Museums and Worksheets a Closer Look at a Learning Experience. *Journal of Science Teacher Education*, 14(1): 3-21.

- Setyawan, Cahya Edi, 'Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab Menggunakan Metode Induktif Berbasis Istilah-Istilah Linguistik', *Al-Manar*, 4.2 (2015), 81-95 <<https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.54>>
- Rochmad, 2007. "Proses Berfikir Induktif dan Deduktif dalam Mempelajari Matematika" hal. 110-114.
- Rahmawati, Fitriana. 2011. "Pengaruh pembelajaran Geometri dengan Pendekatan Induktif. *Edumatica*. Vol. 01. Universitas No. 02, hal. 74-75.
- Winarso, Widodo, 'Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika', *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3.2 (2014) <<https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.58>>
- Joyce, B. and Weil, M. dan Calhoun, E. (2000). *Models of Teaching*. [Eighth Edition]. Sydney: Pearson.
- Taba. (2009). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Siswa Melalui Pembelajaran Metakognitif Berorientasi Teori Van Hiele*. Tesis pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Major, F.T. 2006. *The Squencing of Content Inductive and Deductive Approach*. Inductive-Deductive Approach. [Online]. Tersedia: <http://educ2.hku.hk/.html> [24 september 2009]
- Purwanto, 2002. *Penalaran Induktif dan Deduktif*. [Online]. Tersedia: <http://ssantoso.blogspot.com/2008/08/penalaran-induktif-dan-deduktif- materi.html> [24 september 2009]
- Erlu Dwi Mulatsih DKK, "*PENGARUH GLOBALISASI DALAM PROSTITUSI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM*", *Jurnal Lex Suprema* Volume III Nomor 1 Maret 2021 ,HAL.3.
- Mohammad Maiwan, "*MEMAHAMI POLITIK GLOBALISASI DAN PENGARUHNYA DALAM TATA DUNIA BARU: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN*", *Jurnal Pamator* Volume 7, No. 1, April 2014, HAL.2
- Ely Fitriani dan Anisa Hidayatus Syarifah, "*Konsep Pendidikan Islam di Era Abad 21: Tantangan dan Strateginya*" *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* Volume 15, Nomor 1, April 2023, HAL.4-7.
- Dr. HARDIKA M.Pd dkk, "*TRANSFORMASI BELAJAR GENERASI MILENIAL*", Cetakan I 2018, HAL.1-2.
- Sukari dan Haerullah, "*TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MILENIAL*", *Jurnal Tsaqofah*, Volume 4, Nomor 6, November 2024, HAL.8-9.
- Yusup Rohmadi dan Waryunah Irawati, "*Dasar Dasar Logika*", *EFUDEPRESS* Cetakan I, Oktober 2020, Hal 45-46